

handphone yang multifungsi, dapat mengakses apa saja dan memiliki fitur beragam. Mulai dari pemutar musik dan video, radio, TV, kamera dan yang paling diminati adalah jejaring sosial.

Smartphone tidak sulit untuk didapatkan, dengan harga yang terjangkau dan tipe yang bervariasi. Maka hampir semua kalangan memilikinya, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Hal ini menjadi sesuatu yang wajar mengingat faktor harga dan dapat ditemukan dimana saja. Serba ada dan serba bisa, dua kalimat yang diminati oleh pemakai *smartphone*. Meskipun penuh dengan kelebihan, teknologi satu ini menyimpan hal negatif bagi kehidupan sosial dan berkomunikasi. Sifat multifungsi dan fitur lengkap membuat *smartphone* adalah segalanya, sehingga tidak dapat dipungkiri pengguna *smartphone* lemah akan bersosialisasi dan kurang berkomunikasi pada teman, orang tua dan masyarakat. Sebab bersosialisasi dapat digantikan dengan jejaring sosial yang mengumpulkan beberapa orang dalam satu ruang dimana ruang tersebut lebih dianggap menyenangkan dibandingkan bersosialisasi secara langsung, yang harus membuat janji untuk bertemu di jam dan waktu tertentu. *Google, maps* dan *navigation* adalah sedikit contoh dari fitur *smartphone* yang mana dapat mengurangi berkomunikasi dengan orang lain. Karena sebelum adanya fitur-fitur tersebut, orang-orang akan menanyakan alamat jalan pada orang, menanyakan materi pada dosen atau guru, bukan pada *google* dan sebagainya.

Smartphone semakin populer di Tanah Air. Ini diperkuat data data riset dari *Google* yang menunjukkan Indonesia mengalami pertumbuhan

Smartphone memiliki fitur yang multifungsi, segalanya ada dalam satu benda minimalis. Benda ini memiliki daya tarik yang tersendiri bagi masyarakat hingga semua kalangan memilikinya. Dari faktor menyenangkan, mudah dibawa dan serba ada. Ketiga faktor itulah yang membuat penggunaanya lupa dengan waktu, terbiasa kemudian kecanduan. Akibatnya antisosial karena terlalu sering bermain dengan *smartphone*.

1.2 Teori Efek Terbatas

Teori efek terbatas merupakan teori yang berbanding terbalik dengan teori jarum hipodermik atau *Bullet theory/Hypodermic needles*. Teori ini berpendapat bahwa media massa dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa, sehingga khalayak tidak mampu membendung informasi yang dilancarkannya. Khalayak dianggap pasif, tidak mampu bereaksi apapun kecuali hanya menerima begitu saja semua pesan yang disampaikan media massa. Penggambaran kekuatan media massa yang begitu besar menyebabkan teori media massa awal ini kemudian dijuluki teori peluru atau *bullet theory*, jarum hipodermis atau teori jarum suntik "*hypodermic needles theory*".

Banyaknya kritik terhadap teori jarum hipodermik atau *hypodermic needles theory* yakni yang menekankan pada kekuatan media untuk mengubah perilaku ini, telah memunculkan teori baru yakni *limited effect theory* atau teori efek terbatas. Penelitian-penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa sesungguhnya media massa memiliki efek yang kecil dalam mengubah perilaku. Hal ini dikemukakan

